



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 3607-3624

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Persekutuan Dan Pelayanan Yang Berdampak: Mengulik Makna Teologis Persekutuan Dan Pelayanan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Serta Implikasinya Bagi GKPS Masa Kini

Andri Vincent Sinaga<sup>1✉</sup>, Andri Rifai Togatorop<sup>2</sup>

(1) Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda,

(2) Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [vincentsinaga0111@gmail.com](mailto:vincentsinaga0111@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Persekutuan dan pelayanan adalah dua hal yang menjadi garda terdepan dalam pertumbuhan gereja baik secara kuantitas dan kualitas di dalam jemaat. Persekutuan dan pelayanan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari dalam tubuh gereja, sebab di dalam gereja termaktub persekutuan dan pelayanan. Sehingga, baik itu persekutuan maupun pelayanan adalah suatu tugas yang mestinya berjalan bersama-sama/beriringan, guna pertumbuhan dan perkembangan gereja Tuhan (jemaat). GKPS menyepakati tema per lima tahun sejak 2021-2025 yaitu "Persekutuan dan Pelayanan Berdampak." Penulis akan mengkaji secara teologis dengan berkaca dari Kisah Para Rasul 2:41-47 secara historis-teologis. Metodologi yang penulis gunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik itu persekutuan dan pelayanan semestinya dilakukan sungguh-sungguh oleh gereja, dalam rangka menghadirkan Kerajaan Allah di dunia, dalam hal ini GKPS. Yang menjadi mediator dalam persekutuan dan pelayanan ini bukan saja pekerja gereja (*full timer*), melainkan seluruh jemaat.

Kata Kunci: *Persekutuan, Pelayanan, Berdampak, Kisah Para Rasul 2:41-47, GKPS.*

## Abstract

Fellowship and service are two things that are at the forefront of church growth both in quantity and quality in the congregation. Fellowship and service are two things that cannot be separated from the church body, because in the church there are fellowship and service. So, both fellowship and ministry are tasks that should go together/hand in hand, for the growth and development of God's Church (congregation). GKPS agreed on a five-year theme from 2021-2025, namely "Fellowship and Impactful Services." The author will study theologically by reflecting on Acts 2:41-47 historically-theologically. The methodology the author uses is qualitative, with a library approach. The research results show that both fellowship and service should be carried out seriously by the church, in order to present the Kingdom of God in the world, in this case GKPS. Those who act as mediators in this fellowship and service are not only church workers (full timers), but also the entire congregation.

*Keywords: Fellowship, Service, Impact, Acts 2:41-47, GKPS.*

## PENDAHULUAN

Pada zaman ini, gereja sedang menghadapi serbuan materialisasi, sekularisasi, postmodernisme, paham kekafiran melalui media cetak dan elektronik. Oleh kemajuan teknologi, setiap orang percaya begitu dekat dengan semua pengaruh dari dunia ini. Dan oleh pengaruh itu, orang percaya atau gereja mengalami masalah yang serius. Dalam berbagai laporan yang didengar bahwa banyak gereja yang sudah mengalami peresapan dunia dalam gereja. Karena itu tidak sedikit gereja yang telah mengalami disorientasi. Pertumbuhan bukan lagi menjadi perhatian utama, tetapi pada hal-hal yang bersifat lahiriah. Bagi kebanyakan gereja yang penting adalah semua kegiatan gerejawi berjalan baik, tanpa gangguan, semua aman dan teratur, kas gereja makin banyak dan sejalan dengan itu penambahan jumlah sarana pra-sarana makin banyak, sementara itu kemajuan rohani jemaat tidak lagi menjadi fokus perhatian, sehingga pertumbuhan jemaat sedang jalan ditempat atau malah cenderung mundur.

Karena itu tidak heran gereja berlomba-lomba mendirikan bangunan gereja yang megah dan berjuang untuk mengisi bangunan itu dengan jumlah jemaat yang secara kuantitas banyak. Maka gereja yang satu dengan lain saling berebut jemaat. Dalam perkembangan itu muncullah istilah yang tidak asing bagi kebanyakan gereja yaitu mencuri domba dari kandang gembala yang lain. Antar gereja menjadi saling mencurigai dan malah saling merendahkan. Tentu kondisi ini akan melemahkan kesaksian gereja ditengah-tengah masyarakat. Gereja sebagai lembaga rohani kehilangan kekuatannya untuk menyatakan kebenaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Topik tentang persekutuan dan pelayanan yang berdampak, merupakan tema Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) lima tahun ke depan yaitu 2021-2025. GKPS mengharapkan dampak dari persekutuan itu adalah kesadaran akan persekutuan warga jemaat di semua tingkatan baik internal maupun eksternal semakin bertumbuh. Sedangkan dampak pelayanan

yang diharapkan GKPS adalah kehidupan warga jemaat dan masyarakat semakin sejahtera. GKPS menandakan tema ini berdasarkan Kolose 1:10: "Dengan demikian, kamu dapat hidup dengan cara yang layak di hadapan Tuhan, menyenangkan-Nya dalam segala hal, menghasilkan buah dalam setiap pekerjaan baik dan bertumbuh di dalam pengetahuan akan Allah."

Permasalahan yang terjadi dalam tubuh GKPS yaitu salah satunya mengenai kehadiran jemaat dalam kebaktian dan pelaksanaan tugas panggilan pelayanan bagi pekerja gereja setiap seksi-seksi. Dari hasil data laporan pimpinan pusat GKPS pada Sinode Bolon GKPS ke-42 tahun 2015, fakta yang terjadi adalah tentang keberadaan anggota jemaat adalah 49, 14% artinya bahwa ada 50, 86% yang tidak hadir di dalam ibadah kebaktian Minggu. Tentu, kehadiran jemaat ini tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh dari para pelayan, dalam mewujudkan persekutuan dan pelayanan yang berdampak. Sejak tahun 2017, dalam sidang Sinode Bolon GKPS ke-43 disebut bahwa melihat dan menganalisa pelaksanaan program kegiatan serta pelayanan seksi yang ada di GKPS, harus diakui bahwa belum semua seksi dapat menjalankan program pelayanannya. Seksi yang secara rutin melaksanakan persekutuan mingguan adalah seksi wanita, sebaliknya belum semua seksi di jemaat melaksanakan kegiatan mingguan. Hal yang perlu mendapat perhatian juga adalah seksi Bapa yang jarang melaksanakan persekutuan, baik mingguan maupun bulanan. Hal tersebut menjadi permasalahan di tengah persekutuan dan pelayanan di GKPS.

Penulis mengangkat judul ini, dikarenakan penulis ingin lebih mendalami dan menggali secara teologis dan memperhadapkannya dengan cara hidup jemaat mula-mula dan mengimplikasinya bagi GKPS di masa kini. Tema GKPS ini, tentu memiliki latar belakang, di mana keadaan dunia sekarang ini sudah berubah, khususnya dalam sistem peribadahan, sosial, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya. Sekarang ini, gereja-gereja suku, khususnya GKPS sedang berada di tengah-tengah dunia yang terus menerus bergerak secara cepat dengan mana teknologi semakin maju dan berkembang pula, sehingga dunia sekarang ini juga sudah menjadi tempat/ranah terbuka bagi seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Misalnya saja peribadahan sekarang ini diberlangsungkan secara *online* (non-konvensional), sehingga banyak jemaat yang bertanya-tanya perihal kesahihan persekutuan melalui *virtual* atau online. Sehingga, ada istilah yang mengatakan: "Ibadah persekutuan online". Bagaimana konsep teologisnya, jika dikaji secara mendalam berdasarkan sejarah maupun Kitab Suci? Demikian halnya dengan pelayanan, sekarang ini untuk melayani tidak harus bertatap muka dengan muka, tidak harus mendatangi tempat yang akan dilayani, dengan menggunakan rekaman saja (renungan, khotbah) sudah bisa dan bahkan sudah dianggap biasa.

Hal yang serupa dengan melayani kepada orang lain, misalkan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, memberikan bantuan kepada sesama yang kurang bahkan tidak mampu, dikarenakan paceklik perekonomian yang disebabkan oleh pandemi ini, dan sebagainya,

tidak harus mendatangi mereka, melainkan hanya dengan mengirimkan bantuan berupa uang atau dengan mengirimkan melalui lembaga-lembaga, kantor pos, dan sebagainya. Terlepas dari teknis yang digunakan, itu artinya gereja terus menerus melakukan tugasnya tanpa dibatasi situasi dan kondisi yang ada. Kemudian, GKPS, dalam keadaannya pun menyadari identitasnya sebagai gereja suku (etnis) Simalungun di tengah-tengah perubahan zaman ini. Dengan demikian, melihat dua realita di atas, GKPS hadir untuk membangun persekutuan dan pelayanan yang berdampak, baik bagi jemaat, masyarakat, bangsa bahkan dunia. Dalam konteks lokal, GKPS berhadapan dengan budaya, ketidakadilan gender, pendidikan karakter yang belum maksimal, kerusakan ekologi, kemiskinan. Dalam konteks nasional, GKPS berhadapan dengan isu-isu politik, budaya korupsi, pluralisme, degradasi moral, kekerasan, minim kaderisasi. Dalam konteks global, GKPS berhadapan dengan isu-isu radikalisme, fundamentalisme dan teknologi 4.0, yang bisa saja menghambat laju pertumbuhan dan perkembangan gereja GKPS. Sehingga, sebagai gereja yang terpanggil untuk melayani di tengah-tengah dunia, GKPS merespon berbagai isu tersebut dengan membuat tema yang akan dijalankan dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun ke depan, yaitu: "Persekutuan dan Pelayanan yang Berdampak."

Pada waktu sesi tanggapan, Martin Lukito menyatakan bahwa baik itu persekutuan dan pelayanan merupakan dua pilar yang berbeda namun satu dalam kaitan. Lukito mengusulkan dalam pilar kedua yaitu perihal pelayanan agar adanya kader gereja dalam mewujudkan pelayanan yang berdampak. Supaya, diakonia atau pelayanan yang dimulai dari jemaat-jemaat, dan melalui *syamas* (diaken) menjadi terampil, melahirkan proses misi GKPS yaitu ekonomi berbasis Injil. Lukito juga menandakan supaya dalam proses pelaksanaannya GKPS menaruh perhatian secara penuh kepada Pelpem GKPS dalam mewujudkan pelayanan yang bukan hanya berdampak di dalam gereja namun juga di tengah masyarakat. Singkatnya GKPS adalah persekutuan dari orang-orang percaya yang dipanggil untuk bersekutu dan melayani di tengah-tengah dunia ini. Sehingga, GKPS tidak terpisahkan dari gereja-gereja di dunia dan juga gereja-gereja di Indonesia dalam melaksanakan misi secara bersama-sama untuk bersekutu dan melayani. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji topik ini secara historis-teologis.

#### METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*), seperti menggunakan buku-buku, dokumen atau risalah-risalah, dan sebagainya yang bertalian dengan pokok bahasan, dari jurnal-jurnal, dari kamus atau ensiklopedia, sumber-sumber keputusan dalam gereja GKPS secara tertulis, sebagai rujukan dalam penulisan ini. Dengan demikian, penulisan ini juga akan membahas mengenai kerangka

teoritis dan makna teologis dari masalah yang sudah dituliskan dan dipaparkan secara sejarah gereja yang ditinjau berdasarkan historis-teologis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Persekutuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persekutuan diartikan sebagai hal bersekutu; persatuan; perhimpunan; ikatan (orang-orang yang sama kepentingannya). Persekutuan merupakan salah satu tugas atau peran gereja di dalam dunia ini. Dalam bahasa Yunani, istilah persekutuan disebut sebagai *koinonia*. Kata dasar *koinonia* yaitu *koinos* (κοινός) yang berarti lazim atau umum, namun artinya berkaitan dengan kebersamaan. Istilah *koinonia* baik dalam Alkitab, maupun dalam konteks masyarakat Yunani pada waktu itu, tidak terbatas pada salah satu pengertian saja, melainkan mempunyai arti yang luas sesuai dengan keadaan dan situasi tertentu yang berlaku pada waktu itu. *Koinonia* dapat diartikan pula sebagai persahabatan, himpunan, partisipasi, bersama, keakraban, kontribusi bersama, atau pengumpulan. Lukas Eko Sukoco menyebut persekutuan sebagai persaudaraan dalam kasih (*koinonia*). Dengan kata lain, dalam hidup orang percaya pastilah ada kasih, tolong menolong, saling mendahului dalam berbuat baik kepada sesama saudara dan sesama manusia. Sementara C. de Jonge dan Jan S. Aritonang menyebut bahwa Jemaat yang sudah memasuki persekutuan, hendaknya menyadari bahwa dirinya sebagai manifestasi persekutuan yang mencakup seluruh dunia.

Dalam tata gereja GKPS dijelaskan bahwa persekutuan itu adalah panggilan dan pengutusan warga jemaat dan pelayan khusus untuk berperanserta dalam misi Allah denganewartakan kabar baik tentang keselamatan Allah dan dengan berpartisipasi dalam pembangunan komunitas yang utuh dan dinamis, tanpa memandang perbedaan-perbedaan jenis kelamin, usia, suku bangsa, bahasa, budaya, kebangsaan, dan status sosial-ekonomi, dalam hubungan antar pribadi yang hangat dan akrab, baik secara internal di GKPS maupun dalam hubungan oikumenis dengan gereja-gereja lain. Panggilan dan pengutusan untuk bersekutu itu berupa kebaktian, katekisasi, pelayanan pernikahan, penggembalaan, pelayanan penguburan, partisipasi dalam gerakan oikumenis.

### Pengertian Pelayanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelayan berarti orang yang melayani, sedangkan pelayanan berarti perihal atau cara melayani; usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); jasa Pelayanan (Diakonia) berasal dari bahasa Yunani yaitu *diakonos* (διακονός) yang berarti pelayan. Kata kerja diakonia adalah *diakonein* (διακονεῖν), artinya melayani. Secara harafiah, kata diakonia berarti memberi pertolongan atau pelayan. Dalam

Perjanjian Baru, istilah pelayanan muncul lebih dari seratus kali digunakan terutama untuk pelayan kepada orang banyak, bahkan kepada mereka yang rendah kedudukannya. Diakonia adalah pelayanan yang didasarkan pada kesadaran bahwa pelayan tersebut sudah diselamatkan Tuhan, semata-mata oleh karena kasih karunia-Nya, sehingga orang percaya didorong untuk membagikan dan memberlakukan kasih Tuhan pada sesama.

Dalam ranah GKPS, yang bertugas untuk melayani (di dalam dan di luar gereja), selain *full timer* adalah diaken (Sml. Syamas). Diaken atau syamas sering disebut sebagai pelayan meja (pelayan sosial), namun tidak terlepas dari pelayanan Firman di dalam gereja. Sebagaimana Jan Jahaman Damanik mengutip tulisan David L. Bartlett yang berjudul "*Ministry in the New Testament*", menyatakan bahwa: "Pelayanan diabdikan untuk pelayanan gereja, sebagaimana gereja diabdikan untuk pelayanan Injil ke dalam dunia pejabat. Gereja ada demi pelayanan, dan pelayanan ada demi Injil, dan bukan demi yang lain." Dalam risalah sidang sinode Bolong GKPS ke-43, dikatakan bahwa GKPS dalam melaksanakan tugas pelayanannya mempunyai perangkat pelayan yang bertugas untuk melaksanakan segala pelayanan baik di tingkat jemaat secara umum, maupun di tingkat seksi secara khusus. Dalam menjalankan pelayannya, tentu pelayan bertanggungjawab kepada Yesus Kristus yang memanggil dan memilihnya, sebab Yesus Kristuslah yang menjadi esensi dari pelayanan.

#### Kilas Balik Tentang Gereja Mula-Mula (*Religio Illicito*)

Gereja mula-mula dalam konteks *religio illicito* berlangsung sejak turunnya Roh Kudus, disebut hari Pentakosta yaitu pada tahun 30-313M. Walaupun memang menurut *The Oxford Illustrated History of Christianity* bahwa jemaat mula-mula bukan hanya kumpulan yang terbentuk sebagai akibat Pentakosta, melainkan juga kumpulan sebelumnya ditandai dengan iman atau kepercayaan dalam Yesus orang Nazaret adalah Allah *Logos* yang berinkarnasi. Dalam konteks agama, di mana agama Yahudi mempunyai hubungan dengan peribadahan gereja mula-mula, dan tempat peribadahan mereka adalah di *Synagoge*. Ketika itu, sudah banyak agama di Yerusalem, di mana tujuan agama-agama saat itu adalah untuk membawa manusia kepada keselamatan, meskipun jalannya berbeda-beda. Dan juga, mereka tertarik terhadap keesaan Allah (Monotesime). Banyak juga orang bukan Yahudi (Kafir) tertarik dengan agama Yahudi, dan tunduk kepada seluruh taurat, termasuk kewajiban untuk bersunat (Proselit). Orang Yahudi menganggap bahwa kekristenan itu adalah sekte. Pertama kali muncul sebutan Kristen adalah di Antiokhia (Kis. 11:26). Sebutan ini sebenarnya merupakan ejekan (hinaan) bagi pengikut Kristus. Mengapa? Karena jumlah mereka hanya kecil dan diremehkan. Pengertian Kristen pada masa itu adalah "pengikut Kristus kecil," yang berarti dari segi jumlah adalah minoritas, alias tidak masuk hitungan.

Kekristenan yang tadinya diremehkan berkembang sampai ke seluruh dunia. Kemudian juga kekuasaan intelektual (filsafat) sangat terasa dalam dunia kekristenan.

Konteks Ekonomi, ketika dimulainya gereja mula-mula, Yahudi sudah hidup merantau, untuk mencari nafkah. Mereka hidup sebagai pedagang-pedagang di kota-kota besar. Dan juga, jemaat mula-mula rela menjual benda-benda mereka yang hasilnya dibagi-bagikan di antara semua saudara sesuai dengan keperluan masing-masing (Kis. 2:44). Konteks Politik, tempat gereja mula-mula berdiri adalah di bawah pemerintahan kekaisaran Romawi, di kota Roma. Peran kaisar Roma sangat kental. Walaupun kekristenan mengalami tekanan dan aniaya terhadap kaisar Roma, justru pada masa itu gereja semakin mengalami perkembangan dan penyebaran di berbagai wilayah. Kota Romalah yang menjadi pusat kekristenan.

Konteks sosial Budaya, mayoritas penduduk di dalam konteks gereja mula-mula bukanlah orang-orang Kristen, melainkan penduduk yang menganut kebudayaan Helenisme, yang merupakan campuran antara kebudayaan Yunani asli dengan unsur-unsur kebudayaan Asia Barat. Di samping itu, di jemaat mula-mula, merajalela aniaya dan kemiskinan, dan meningkatnya jumlah yatim piatu dan janda-janda padada gereja mula-mula, menjadikan sangat perlu bagi orang Kristen untuk membuka rumah mereka bagi orang lain. Sebagai tambahan, orang-orang Kristen yang mengadakan perjalanan bergantung sepenuhnya pada sikap "suka memberi tumpangan dari orang Kristen yang lain" karena kebanyakan dari tempat-tempat pelacuran di mana orang-orang yang bermalam di tempat itu diperhadapkan pada bahaya dirampok, dipukuli, atau dipaksa untuk melakukan hal-hal yang jahat.

Makna Teologis tentang Persekutuan dan Pelayanan yang Berdampak diperhadapkan dengan Kisah Para Rasul 2:41-47

Alkitab mencatat dalam Kitab Kisah Para Rasul bagaimana jemaat mula-mula bertumbuh dengan pesat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Pertumbuhan dalam jemaat mula-mula ini tidak terlepas daripada peranan Roh Kudus dan merupakan inisiatif Allah dalam melakukan kehendak-Nya. Oleh karena itu, setiap anggota jemaat mengetahui prinsip-prinsip pertumbuhan gereja berdasarkan Firman Tuhan. Kitab Kisah Para Rasul adalah salah satu kitab yang cukup banyak memuat sejarah pertumbuhan gereja mula-mula. Oleh sebab itu, kitab tersebut tentu juga menjelaskan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja yang dapat diimplementasikan bagi gereja masa kini. Gereja juga disebut seperti sebuah organisme yang hidup, bukan mati. Itu sebabnya, jika sebuah gereja sehat, ia secara alami pasti mengalami pertumbuhan. Christian Schwarz berkata, "Gereja punya potensi pertumbuhan dengan dirinya dan potensi ini adalah pemberian dari Allah." Rick Warren berkata, "Gereja adalah organisme yang hidup, dan semua yang hidup secara alamiah bertumbuh. Tugas kita adalah menyingkirkan rintangan yang menghalangi pertumbuhan. Gereja-

gereja yang sehat tidak memerlukan taktik untuk bertumbuh, mereka bertumbuh secara wajar." Di dalam kitab Kisah Para Rasul, segi kuantitas dari pertumbuhan gereja mula-mula terlihat jelas. Gereja mula-mula yang awalnya terdiri hanya dari 120 orang (Kis. 1:15) bertambah jumlahnya menjadi 3000 orang (Kis. 2:41), lalu tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka (Kis. 2:47), sehingga menjadi 5000 orang (Kis. 4:4), bahkan jumlah ini terus meningkat di mana dituliskan peningkatan itu dengan "banyak orang, semua orang, hampir seluruh kota, banyak murid, bertambah besar jumlahnya (Kis. 13:43-44,48;14:21;16:5;17:4, 12). Michel Griffiths berkata, "Kita tidak bisa membangun Bait baru tanpa menambah jumlah batu-batu hidup. Tidak cukup menambah jumlah batu atau bahkan jumlah tumpukan batu. Batu-batu itu harus dibangun hijmenjadi suatu bangunan permanen, kuat dan dibangun indah." Vergil Gerber mengatakan "Sekalipun hal tersebut bukanlah satu-satunya ukuran bagi gereja yang berhasil, tetapi kesuksesan gereja dalam mengemban tugas sebagian besar dapat dilihat dari kuantitas yang bertambah".

Dengan demikian, menurut hemat penulis bahwa keberhasilan gereja dalam mengemban tugas dari Tuhan Yesus dapat dilihat dari bertambahnya jumlah orang yang menjadi percaya sebagai hasil pelayanan dari gereja yang bersangkutan dan mendapat penggembalaan dari gereja tersebut. Hal ini seharusnya diperhatikan oleh gereja-gereja Tuhan masa kini, dan bukan sekedar mengejar penambahan jumlah, tanpa memerhatikan kualitas jemaat. Dengan kualitas yang baik, otomatis terjadi pertumbuhan jumlah, karena "Kualitas menghasilkan kuantitas atau kualitas menarik kuantitas." Kualitas menunjuk pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh suatu gereja. Kuantitas menunjuk pada jumlah murid yang dihasilkan oleh suatu gereja. Jemaat mula-mula dikatakan bahwa mereka semua bertekun tiap-tiap hari dalam pengajaran Rasul-rasul (Kis. 2:42,46). Apa yang mereka tekuni, tidak lain adalah belajar tentang Firman Allah dari pemimpin mereka yaitu para rasul. Mereka juga mengadakan pertemuan di rumah-rumah mereka masing-masing bergilir (Kis. 2:46). Di samping memecahkan roti dan makan bersama-sama tentu sebelumnya mereka mendengarkan uraian Firman Tuhan. Pelayanan Firman Tuhan tidak boleh diganggu oleh "pelayanan meja". Rasul-rasul segera menyuruh jemaat memilih tujuh orang yang penuh Roh Kudus dan hikmat untuk menangani pelayanan meja (Kis. 6:1-7). Rasul-rasul memandang pelayanan Firman Tuhan sebagai hal yang penting dalam jemaat untuk pertumbuhan jemaat secara rohani.

Gereja dalam Kisah Para Rasul ditandai oleh "persekutuan". Persekutuan berarti saling berbagi satu sama lain. Dalam persekutuan itu anggota jemaat mula-mula saling memberi (diakonia). Dalam persekutuan yang kekurangan dicukupi sehingga tak kekurangan. Dalam persekutuan mereka saling dikuatkan, saling dihiburkan. Mengadakan persekutuan bagi orang-orang percaya adalah hal yang sangat penting, ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus khususnya Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi

mereka (Kis. 13:2). Yakob Tomatala mengatakan, "Persekutuan merupakan langkah penguatan dan peneguhan dari Allah bagi kehidupan umat-Nya yang dibangun di atas Firman-Nya. Dari persekutuan umat Tuhan inilah tugas pekabaran Injil dapat dilakukan secara bertanggung jawab". Persekutuan umat Tuhan yang beribadah, berdoa, dan pengajaran Firman Tuhan mewujudkan kesehatan dalam memuliakan Tuhan. Persekutuan tidak memandang status sosial, pendidikan, kekayaan, atau warna kulit tetapi persekutuan merupakan kumpulan semua orang kudus yang percaya kepada Allah, yang mengambil langkah untuk mendapat peneguhan dari Allah bagi kehidupan umat-Nya yang dibangun di atas Firman-Nya.

Dalam konteks Kisah Para Rasul 2:41-47 ini juga, lebih menekankan mengenai pertumbuhan gereja yang mana di dalamnya termaktub persekutuan dan pelayanan yang berdampak. Sederhananya, gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memiliki dan melakukan persekutuan dan pelayanan yang berdampak. Dalam pertumbuhan gereja pada jemaat mula-mula, setiap harinya mereka berkumpul (bersekutu) dan saling melayani (berbagi). Jemaat mula-mula dalam persekutuan, mereka memecahkan roti yang mungkin dapat diartikan dengan makan bersama dan mereka juga senantiasa berdoa bersama. Dapat dimaknai seperti apa kesatuan yang seutuhnya jemaat mula-mula rasakan. Mereka selalu melakukan persekutuan setiap hari dan persekutuan ini menunjukkan ke intiman, keramah tamahan dan yang paling penting dalam persekutuan adalah kesehatan. Kata persekutuan merupakan gambaran antara iman yang terhubung dengan Allah dan kepada sesama orang percaya. Oleh karena itu jemaat mula-mula setiap dalam pertemuan persekutuan melakukan perjamuan untuk mengingat kematian Kristus dan karya keselamatan.

Namun hal ini terjadi karena iman yang ada dalam persekutuan itu sendiri, hal itu terlahir dari diri mereka masing-masing tanpa ada unsur paksaan dan tanpa memperkosa hak dari mereka pribadi. Jadi persekutuan dalam hal ini memiliki tiga arah yaitu, persekutuan terhadap Tuhan yang ditunjukkan dalam perjamuan kudus dan doa, persekutuan terhadap sesama orang percaya yang ditunjukkan dengan berbagi dan juga persekutuan dengan orang luar yang ditunjukkan dengan mana mereka di senangi oleh semua orang bahkan dapat diartikan dengan disukai seluruh bangsa. Selain kegiatan makan bersama dan berdoa, dalam persekutuan para jemaat mula-mula, mereka juga tidak terlepas dari kegiatan penyembahan. Pada ayat 46-47 menunjukkan dimana mereka tiap hari berkumpul di bait Allah dan mereka mengekspresikan penyembahan mereka dengan menaikkan pujian kepada Allah.

H. Berkhof mengatakan bahwa pelayan di jemaat mula-mula ditujukan untuk melayani orang miskin yakni semua anggota gereja yang membutuhkan bantuan. George Eldon Ladd mengatakan, "Persekutuan adalah orang yang terpilih tanpa melihat status sosial, pendidikan, kekayaan atau warna kulit dengan sederhana disebut orang pilihan Allah, gereja adalah

persekutuan orang kudus atau orang yang disucikan yang lazim digunakan oleh Paulus untuk menjelaskan orang-orang Kristen". Sederhananya, dalam persekutuan atau perkumpulan orang-orang percaya bukanlah sekedar berkumpul, namun di dalam perkumpulan ibadah itulah setiap umat saling menasehati, menguatkan dan menghibur serta mendoakan. Eka Darmaputera memberikan penjelasan terkait dengan jemaat mula-mula ini, yaitu: "Jemaat pertama ini sering dipahami sebagai "jemaat yang masih asli"; masih murni, belum sempat kena polusi; karena masih "hangat" produk langsung dari Roh Kudus; *fresh from the oven.*"

Dalam tulisannya, Hengky Wijaya membagi pelayanan menjadi dua bagian, yaitu pelayanan internal dan pelayanan eksternal. Pelayanan internal mencakup pelayanan jemaat setempat kepada Tuhan adalah ibadah (melalui doa, pujian, sakramen, dan mendengar Firman-Nya), pelayanan anggota satu sama lain "untuk kepentingan bersama" (1 Kor. 12:7; 2 Kor. 8:4), pelayanan mengajar yang melaluinya jemaat yang percaya itu ditanami norma-norma tradisi rasuli (Kis. 6:4; Rm. 12:7). Ketiga hal ini: ibadah, berbagi, dan mengajar sangat penting bagi vitalitas kehidupan batin setiap jemaat-*koinonia* umat Allah. Pelayanan eksternal juga mempunyai tiga komponen. Ketiga komponen ini sering digambarkan sebagai "misi" Gereja karena ketiganya mencakup semua hal yang harus dilakukan oleh orang Kristen dan karena itulah mereka diutus ke dunia. Ada panggilan khusus yakni mereka yang memiliki kebutuhan khusus: "orang miskin, janda, yatim, tahanan, tunawisma dan lain-lain (Rm. 12:7-8; Gal. 6:10a).

Gereja dalam Kisah Para Rasul ditandai oleh persekutuan. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis. 2:42). Persekutuan berarti saling membagi satu dengan yang lain. Dalam persekutuan, anggota jemaat saling memberi, yang kekurangan dicukupi sehingga tak kekurangan. Dalam persekutuan mereka saling dikuatkan, saling dihiburkan. Persekutuan adalah orang yang terpilih tanpa melihat status sosial, pendidikan, kekayaan atau warna kulit dengan sederhana disebut orang pilihan Allah. Persekutuan ini membuat mereka dapat menerima sesamanya tanpa perbedaan. Persekutuan yang sangat kuat membuat mereka tetap berada di dalam kebersamaan dan menjadi satu. Di dalam kebersamaan inilah mereka saling peduli terutama soal kebutuhan fisik. Dalam persekutuan orang-orang percaya bukanlah sekedar berkumpul, namun di dalam perkumpulan ibadah itulah setiap umat saling menasihati, menguatkan dan menghibur serta mendoakan. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa terjadinya hal demikian karena adanya hubungan yang erat antara orang percaya secara personal dengan orang percaya secara kolektif. Tidak mungkin ada jemaat yang mau berkumpul melakukan persekutuan, jika tidak ada pribadi-pribadi yang sepakat untuk berkumpul bersama sehingga menjadi sebuah kumpulan yang kolektif. Tujuan mereka berkumpul bukan saja mencari kebahagiaan semu, melainkan kebahagiaan sejati,

manusia bukan saja membutuhkan kebahagiaan materi tetapi juga membutuhkan Tuhan untuk kehidupan spiritualnya.

#### IMPLIKASINYA BAGI GKPS MASA KINI

Pada zaman sekarang, gereja, khususnya GKPS berada dalam dunia yang sedang mengalami perubahan yang cepat dan masif. Perubahan ini terjadi begitu fundamental dan menghasilkan berbagai dampak (positif dan negatif). Perubahan ini tidak bisa dibentung, karena tidak hanya terjadi dalam satu area atau satu bidang kehidupan saja, tetapi hampir pada semua bidang kehidupan manusia. Sekarang ini, berkembang revolusi industri 4.0. Zaman revolusi industri 4.0 telah mendorong perubahan cepat dalam kehidupan manusia. Revolusi industri ini ditandai dengan *trend otomasi* melalui teknologi internet. Satu sisi, teknologi memberikan banyak kemudahan bagi manusia, khususnya GKPS dalam melakukan persekutuan secara online dan pelayanan. Dengan kata lain, diakonia gereja tidak cukup hanya sebatas mengandalkan metode konvensional seperti sebelumnya, namun sudah ada perubahan transformatif yaitu dengan menggunakan teknologi yang sudah ada dengan baik.

Dengan menyadari kondisi sekarang ini, yaitu di tengah perkembangan teknologi dan di era revolusi industri 4.0 (teknologi semakin canggih), GKPS juga harus mengembangkan pelayanannya dalam bentuk pelayanan digital. Metode pelayanan ini, sudah menjadi keharusan dalam gereja, melihat realitas yang terjadi saat ini. Banyak anak-anak muda gereja pengguna sosial media aktif, sehingga dengan pelayanan digital mereka tetap bisa mendapatkan konten yang baik berisi firman Tuhan. Pemanfaatan digital ini juga memperluas jangkauan pelayanan gereja, bukan hanya pada satu tempat di dalam gereja, tetapi hampir pada semua pelosok. Sebab, gereja yang tidak peka kepada perubahan zaman, tentu akan ketinggalan. Gereja yang tidak melek teknologi pasti akan keteteran memberi jawab kepada jemaatnya atas segala perubahan dan keadaan yang terjadi. GKPS didorong berperan penuh dalam perubahan zaman terlebih saat dunia sedang berada dalam era revolusi industri 4.0. Maka, GKPS hendaknya terbuka terhadap teknologi secara positif agar pelayanannya berdampak.

Sebagaimana dikatakan oleh sekretaris jendral GKPS, Paul Ulrich Munthe, bahwa sejak tahun 2021-2025 GKPS memfokuskan dirinya untuk membuahkan dampak yang positif dan mendatangkan kebaikan di tengah-tengah jemaat dan masyarakat, sehingga fokus utama GKPS, di samping menjalankan persekutuan baik secara konvensional pun online, juga memerhatikan masyarakat yang menderita, yang sedang menghadapi tantangan, pergumulan. Beliau menandakan bahwa hendaknya gereja tidak hanya melulu hanya berpikir soal beribadah (apa dan bagaimana), namun ibadah itu diharapkan menjadi nyata, yaitu dengan tindakan-tindakan, berupa aksi-aksi sosial dan memerhatikan orang-orang yang terpinggirkan, menderita dan

bergumul, di mana ada begitu banyak jemaat bahkan masyarakat yang terdampak. Di masa maraknya kemiskinan, kompleks-an, gereja harusnya bertindak secara masif (bergerak maju) untuk menjadi gereja pembawa berkat dan kepedulian sesama manusia.

Einar Sitompul menyatakan bahwa pelayanan gereja adalah pelayanan yang mengarah keluar (*outward looking*). Arah pelayanan ialah memberdayakan warga gereja agar mampu mengamalkan agama untuk kebaikan masyarakat. Singkatnya, gereja melayani untuk kesejahteraan manusia. Pelayanan gereja menjadi efektif apabila gereja hidup sebagai gereja (tubuh Kristus). Gereja sering keliru dalam hal orientasi pelayanannya. Ada gereja yang orientasi pelayanannya adalah program, atau aktifitas, tetapi gereja yang benar adalah gereja yang berorientasi kepada manusia, yaitu orang percaya yang ada dalam gereja itu dan manusia yang terhilang. Pelayanan jemaat mula-mula jelas sekali memperhatikan keadaan jemaat, baik secara rohani maupun secara kebutuhan jasmani. Para rasul tidak hanya menekankan pengajaran Firman tetapi memperhatikan jemaat yang mengalami kekurangan, sehingga semua bentuk bantuan yang diterima gereja dari jemaat yang mampu disalurkan atau dinikmati bersama dengan semua jemaat. Kemudian gereja mula-mula tidak hanya puas dengan diri sendiri, tetapi mereka aktif keluar untuk menjangkau manusia yang ada di luar gereja. Dengan demikian jelas sekali semua aktifitas atau program jemaat mula-mula murni demi membina jemaat dan menjangkau manusia yang jauh dari Tuhan.

Kehidupan persekutuan berfungsi sebagai terang dan garam di tengah-tengah dunia ini. Dalam persekutuan gereja, jemaat harus berperan sebagai terang dan garam. Dalam persekutuan jemaat juga timbul wujud masyarakat baru. Dalam Alkitab tertulis, "Demikian juga kita, walaupun banyak adalah satu tubuh di dalam Kristus, tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain" (Rm. 12:5). Persekutuan jemaat merupakan model kehidupan baru dari persekutuan umat Allah. Di dalamnya terdapat berbagi rasa, pengajaran, hiburan dan nasihat. Terutama kepada hamba-hamba Tuhan, karunia roh yang dimilikinya tidak bisa hanya dimiliki sendiri, namun juga harus masuk ke dalam persekutuan dan membagikan melalui pelayanan yaitu kelebihannya, dan harus segenap hati, dengan segenap jiwa, akal budi, berusaha bertumbuh bersama jemaat. Persekutuan ini bukan melulu di dalam gereja, melainkan juga dalam kunjungan, dalam doa, dalam saling menasihati dan saling melayani.

Sebagai gereja yang terpanggil untuk bersekutu GKPS harus hidup berpadanan dengan Injil dan berdiri teguh dalam satu roh. Sebagai satu tubuh, gereja GKPS mewujudkan hidup persekutuannya untuk sehat, sepikir, berjuang untuk iman, saling memahami, memperhatikan dan melayani demi kepentingan bersama. Dengan demikian, bersekutu dapat diartikan saling membaharui, saling membangun dan mempersatukan. GKPS sebagai bagian integral dari gereja yang Esa, Kudus, Am dan Rasuli bertanggungjawab untuk memberitakan Injil sehingga

persekutuan di semua tingkat kepengurusan (Jemaat, Resort dan Distrik) serta badan dan seksi dapat terbina dengan baik sebagai perwujudan pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan Firman Tuhan. Untuk peningkatan mutu persekutuan yang memiliki batasan tertentu, maka diperlukan pembenahan melalui kegiatan-kegiatan persekutuan yang penuh kasih dan damai.

Dalam bidang *Koinonia*, GKPS membentuk empat bidang persekutuan kategorial, yaitu persekutuan sekolah Minggu, pemuda, wanita dan bapa. Di dalam persekutuan kategorial ini, terkumpul potensi-potensi yang dimiliki anggota jemaat. Persekutuan sangat menentukan dapat tidaknya pelayanan berjalan dengan baik. Hanya dengan terciptanya persekutuan yang baik, maka akan tercipta kerjasama yang baik menyatukan potensi-potensi yang dimiliki untuk mewujudkan tugas panggilan gereja. Oleh karena itu, jika sekolah minggu, pemuda, kaum wanita dan bapak, ingin melakukan pelayanan maka harus diciptakan dahulu persekutuan yang baik di tengah-tengah pemuda gereja, sehingga persekutuan tersebut menarik orang lain untuk terlibat di dalamnya. Dalam menjalankan dan merealisasikan "Persekutuan dan Pelayanan yang Berdampak" ini, GKPS, dalam sidang sinode Bolon ke-44, sudah menetapkan peran strategis yang menjadi pilar-pilar bangunan persekutuan dan pelayanan yang berdampak tersebut. Dalam upaya strategis yang dijalankan oleh GKPS, maka ada lima pilar strategis di GKPS dalam hal persekutuan dan pelayanan ini, yaitu: Pembangunan karakter manusia melalui persekutuan dan pelayanan; mengantar dan mempersiapkan jemaat di era industri 4.0; peran kenabian yang advokatif; penyiapan kader laki-laki dan perempuan untuk menciptakan dampak di berbagai bidang; mengembangkan kemitraan strategis dan stakeholders.

GKPS sebagai perwujudan tubuh Kristus dipanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani (bnd. Mrk. 10:45). Pelayanan gereja bukan hanya dialamatkan kepada manusia, tapi juga terhadap ciptaan yang lain, sehingga keadilan dan kesejahteraan sebagai wujud kasih Allah hbagi dunia yang menjadi milik bersama seluruh ciptaan, tanpa membedakan suku, ras, agama dan budaya. Pelayanan gereja menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yang sedang berada dan berkarya, sekaligus menantikan kesempurnaan kehadiran-Nya kedua kali yang penuh dengan kebenaran dan kemuliaan. Diakonia erat hubungannya dengan persekutuan dan kesaksian. Diakonia merupakan kesaksian nyata tentang kasih Allah terhadap dunia ini, dan kesaksian gereja yang bersekutu sebagai tubuh Kristus. Dasar inilah yang membedakan bentuk-bentuk pelayanan gereja dan pelayanan yang dilakukan lembaga-lembaga lain di dunia ini. Kehidupan Yesus Kristus harus menjadi titik tolak atau sebagai teladan dalam tugas pelayanan yang ada dan sedang berlangsung dalam tubuh GKPS.

Senada dengan apa yang disebut oleh Rohni Pasu dalam sidang Sinode Bolon ke-44, bahwa perlu adanya pelayanan berdampak *rill* dirasakan oleh keluarga melalui pelayanan ibadah rumah yang terkordinir mengingat keluarga basis gereja dan masyarakat lewat tersedianya renungan

keluarga yang bisa dibaca oleh keluarga dalam menjalankan tanggungjawab di hadapan Tuhan. Sebagaimana dikatakan Martin Lukito bahwa dalam mewujudkan pelayanan yang berdampak, diperlukan kader. Demikian halnya dengan yang dikatakan oleh Rohni Pasu bahwa perlunya persiapan kader yaitu dengan pelayanan intergenerasi dengan melibatkan kaum muda dalam berbagai pelayanan gereja, sehingga mereka tidak hanya dilayani tetapi melayani di jemaat termasuk khotbah. Saat ini, meningkatnya pelayanan kaum awan men-*share* Firman Tuhan perlu menjadi perhatian dalam memberdayakan kaum awam dalam pelayanan gereja.

Martin Lukito Sinaga menyatakan bahwa sejak tahun 1965, GKPS telah terlibat aktif dalam usaha meningkatkan kualitas hidup warga dan masyarakat (khususnya petani) melalui pembentukan Pusat Latihan Pertanian (PLP) GKPS. Secara khusus unit ini digerakkan untuk membantu para petani di Simalungun mengenal teknologi pertanian modern dan usaha peternakan, termasuk juga penggunaan pupuk berimbang, pestisida selektif dan pengenalan bibit *hybrid*. Semangat ini juga berperan aktif untuk memberi dukungan kepada program pemerintah saat itu, yaitu swasembada beras melalui program revolusi hijau di era 70-an. Sejak tahun 1983, diresmikan pergantian nama PLP menjadi Pelayanan Pembangunan (Pelpem) GKPS yang juga mengubah strategi pelayanan; kini Pelpem hadir di tengah-tengah masyarakat, dan gerakan advokasi muncul dalam rangka pemberdayaan kapasitas masyarakat sendiri untuk bisa mendapat akses-akses ke sarana-sarana kebutuhan utama mereka.

Pelayanan dalam tubuh GKPS mencakup membantu orang lain dan menempatkannya pada posisi yang benar di hadapan Allah dan sesama manusia serta memedulikan keberadaan umat manusia secara utuh, yakni memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, sosial, serta ekonomi. Pelayanan ini menjadi bagian integral dalam kehidupan GKPS. Hidup diakonal menjadi salah satu bukti bahwa jemaat GKPS adalah gereja yang peduli dan menjadi berkat di tengah-tengah dunia. Untuk merealisasikan bidang ini, jemaat GKPS membentuk komisi diakonia. Dalam kata sambutannya, Panti Filibus Musa sebagai *President LWF*, di dalam sinode Bolon GKPS ke-44, menyatakan bahwa jika gereja menyadari dirinya terpenggil sebagai persekutuan, maka harus juga diyakini bahwa gereja terpenggil untuk melayani orang lain. Filibus juga mengharapkan supaya gereja-gereja bersama-sama melayani di tengah kekompleksan sekarang ini.

Tentu masih banyak pelayanan-pelayanan yang berhubungan dengan sosial yang dapat dilakukan jemaat GKPS, yaitu mengunjungi orang sakit anggota jemaat, membentuk tim doa, turut serta dalam kegiatan penghiburan, bahkan membuka pengobatan dan pembinaan-pembinaan tentang kesehatan masyarakat, paling tidak memfasilitasinya. Senada dengan yang dikatakan oleh Rohni Pasu bahwa GKPS juga perlu dalam mengembangkan kemitraan dengan masyarakat dan negara dengan mengembangkan hubungan yang baik dengan berbagai lembaga masyarakat (penempatan pelayan Tuhan di rumah sakit, penjara dan lembaga-lembaga lainnya di mana GKPS

bekerja sama). Hal yang senada dikatakan dalam hasil diskusi dalam sidang sinode ke-43, bahwa pelayanan di dalam GKPS bukan saja berlangsung di dalam gereja, namun juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, GKPS akan menjadi gereja yang peduli dan membawa berkat kepada jemaat dan masyarakat.

Dengan kata lain, warga gereja GKPS antara satu dengan yang lain hendaknya saling memperhatikan dalam kekurangan dan penderitaan, yang kuat hendaknya membantu mereka yang lemah. Pelayanan sesama warga gereja ini sebenarnya hanya menerapkan kegiatan yang mengkonretkan persekutuan jemaat secara nyata. Namun, bukan hanya dalam ranah sesama warga jemaat, melainkan juga kepada sesama manusia dan masyarakat. Sebab, konsep pelayanan yang dimaksud di sini tidak memandang agama, suku, dan sebagainya. Sebagaimana Yesus sebagai pelayan, hamba kepada manusia, Dia menolong orang-orang menderita, yang sakit, dan sebagainya, itu sebabnya jemaat, khususnya GKPS diajarkan supaya tidak menutup mata kepada sesama di luar kepercayaannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa persekutuan dan pelayanan yang berdampak sangat perlu dilakukan atau diterapkan di gereja-gereja sekarang ini, khususnya GKPS guna menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini, sehingga banyak orang yang melihat dan merasakan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Gereja diharuskan untuk semaksimal mungkin terus menerus bertumbuh kendati berbagai goncangan, tantangan yang harus dihadapi oleh gereja. GKPS sudah membuat tema utama selama kurun waktu 5 tahun ke depan, yaitu jemaat GKPS diajak dan diarahkan untuk menciptakan persekutuan yang sejati, berdampak dan juga pelayanan yang berdampak, terlepas dari teknis yang dipakai. Sejak zaman gereja mula-mula, ternyata persekutuan dan pelayanan (bukan saja di dalam gereja, namun ke luar gereja) sudah dikerjakan oleh jemaat mula-mula dan gereja mesti belajar dari sejarah gereja mula-mula. Singkatnya, yang menjadi mediator dalam persekutuan dan pelayanan ini bukan saja pekerja gereja (*full timer*), melainkan seluruh jemaat. Dengan demikian, orientasi persekutuan dan pelayanan adalah Tuhan dan juga sesama manusia. Persekutuan yang berdampak artinya tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Pelayanan yang berdampak artinya pelayanan yang ditujukan secara spesifik demi mengangkat hidup orang-orang yang miskin dan terpinggirkan, agar seluruh persekutuan bisa mengalami damai sejahtera ilahi.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Buku

- Barus, Armand. "Mencari Makna Gereja Sebagai Tubuh Kristus dan Ke-efektifan-nya dalam Pelayanan Masa Kini Menurut Perjanjian Baru", dalam dalam Thomson MP Sinaga (ed.), *Memelihara Harta Yang Indah: Buku Penghargaan Kepada Pdt. Dr. A. Ginting Suka*. Medan: PGI Wilayah Sumut, 2006.
- Berkhof H., & Enklaar, I.H., *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Damanik, Jan Jahaman. "Jabatan Pelayanan dan Spritualitas Pelayanan", dalam Jan Jahaman Damanik & Salmon Sinaga, *Parmahan Ulang Gabe Iparmahani: Mengenang dan Belajar dari Pelayanan Pdt. A. Wilmar Saragih*. Medan: Galasibot, ttp.
- Darmaputera, Eka. "Jemaat Rumah", dalam *Dengan Mata Menatap Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- de Jong, Christiaan. *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- de Jonge C., & Jan Aritonang, S., *Apa dan Bagaimana Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Elliott, Ralph H., *Church Growth That Counts*. Valley Forge: Judson Press, 1982.
- End, Th. Van dan. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Gerber, Vergil. *Pedoman Pertumbuhan Gereja/Penginjilan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973.
- Grant, Robert M., *Early Christianity and Society*. London: Collins, 1978.
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilan Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, ttp.
- Ismail, Andar. *Selamat Melayani Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- KBBI Edisi V (Aplikasi *Online*).
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid II*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- McManners, John. *The Oxford Illustrated History of Christianity*. New York: Oxford University, 1992.
- Nababan, Soritua. *Selagi Masih Siang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- S., Jonar. *Kamus Alkitab & Teologi*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Schwarz, Christian A., *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999.
- Simson, Wolfgang. *Gereja Rumah: Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2007.
- Sinaga, Dearlina. "Partisipasi Warga Jemaat", dalam *Hidupku adalah Ibadah*. Pematangsiantar: KN-LWF, 2013.
- Sitompul, Einar. "Pelayanan Gereja di Tengah-tengah Masyarakat Majemuk Indonesia" dalam Thomson MP Sinaga (ed.), *Memelihara Harta Yang Indah: Buku Penghargaan Kepada Pdt. Dr. A. Ginting Suka*. Medan: PGI Wilayah Sumut, 2006.
- Situmorang, Jonar. *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Gereja dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: ANDI, 2018.

- Sukoco, Lukas Eko. *Pertolonganku lalah dari Tuhan*. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- Tarigan, Setia Ulina. "Bertolong-tolonglah Menanggung Bebanmu (Gal. 6:2), dalam Jonriahman Sipayung, dkk (ed.), *Layanilah Tuhan dengan Semangat Menyala-nyala (Roma 12:11)*. Medan: CV Bangun Raya, 2012.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: Leadership Foundation, 2003.
- Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wibowo, Paulus Trimanto. *Jawaban Atas Pertanyaan-Pertanyaan Anda*. Yogyakarta: ANDI, 2000.
- B. Sumber Artikel/Jurnal
- Enoh, I Ketut. *Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Dalam Kisah Para Rasul*. Ujung Pandang: Tesis Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 1991.
- Kamarullah, Edgar D., "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)" *Jurnal Pelita Harapan 1, No. 1*. 2003.
- Lesmana, Herman dan Panggara, Robi "Makna Bait Allah Dalam 1 Korintus 3:16-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," dalam *Jurnal Jaffray 12, No. 1, 2014*.
- Munthe, Paul Ulrich. "GKPS Canangkan 2021 Jadi Tahun Persekutuan dan Pelayanan yang Berdampak," dalam *harianSIB.com*, diakses pada 05 November 2021.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi & Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-mula Ditinjau dari Kisah Para Rasul 2:1-47 dan Aplikasinya bagi Gereja Masa Kini," dalam *Jurnal Integritas: Jurnal Teologi, Vol. 1, No. 2, Desember 2019*.
- Rumiyati. "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja Gpdl, Zion" Kreet, Tembalang, Wingi - Blitar," dalam *Jurnal Kerusso 3, No. 2, September 2018*.
- Siagian, Rustam. "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-mula Dalam Kisah Para Rasul dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini", dalam *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol. 3, No. 2, 2018*.
- Wijaya, Hengky. "Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul". Makassar: STT Jaffray, 2015.
- C. Sumber-Sumber Buku dari GKPS/Dokumen/Risalah GKPS
- Girsang, Jannerson. *Refleksi Melayani di Tengah Masyarakat: Lima Puluh Tahun Pelpem GKPS (1965-2015)*. Pematangsiantar, Pelpem GKPS, 2015.
- Pimpinan Pusat GKPS, *Risalah Sinode Bolon ke-42 GKPS*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Risalah Sinode Bolon ke-43 GKPS*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2017.

- Pimpinan Pusat GKPS. *Visi dan Misi GKPS 2011-2030*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2013.
- Pimpinan Sinode GKPS, *Risalah Sidang Sinode Bolon GKPS Ke-44*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Hobaskon: Modul Pembinaan Syamas GKPS*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Renstra dan Program Kerja GKPS Tahun 2021-2025*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2021.
- \_\_\_\_\_. *Tata Gereja GKPS 2021*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2021.
- Sinaga, Martin Lukito. *Teologi Gereja Kristen Protestan Simalungun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sinaga, Rohni Pasu, (ed.), *Bahan Pembelajaran Katkhekisasi Sidi di GKPS*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 2015.